

## **INDUSTRI DAN GAYA HIDUP HALAL**

**Oleh:** Bq. Hadia Martanti, M. Si. & Muadi, M. HI.  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah IAI Qamarul Huda Bagu  
e-mail: hadia.martanti@gmail.com

### **Abstrak**

Fenomena banyaknya para penggemar fashion bukan dari model berbusana tetapi sudah merambah menuju permasalahan jilbab dan secara langsung pergeseran bahasa yang digunakan bukan lagi jilbab tapi sudah dikenal dengan bahasa dan sebutan hijab. Fenomena ini tidak bias dipungkiri karena pengaruh mode dan fashion yang semakin kearah modern, beragaman dan plural. Dengan demikian, munculnya para komunitas-komunitas jilbab yang ada menunjukkan eksistensi para wanita yang ingin menunjukkan perbaikan diri dari yang tidak memakai jilbab menjadi memakai jilbab atau dengan jelasnya ingin menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** *Industri, Modis, Hijab, Fashion, Style, Halal*

### **Pendahuluan**

Perkembangan mode dan perkembangan pola perilaku manusia yang menimbulkan berbagai ide-ide kreatif yang bermunculan hingga ke permasalahan mode dan fashion yang akhir-akhir ini sudah menjamur dan berkembang dengan pesat sepesat pertumbuhan manusia yang dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak. Beberapa konsep-konsep yang ada dan menyadur berbagai model dari dalam maupun luar tak bias dipungkiri ada beberapa mode yang dikolaborasikan dengan mode-mode dalamnya. Konsep halal seolah-olah menjadi terkenal dan pendorong majunya sebuah industry baik yang sifatnya industry pada perekonomian. Brand halal seolah-olah menambah item baru bagi produk-produk tertentu seperti shampo yang sekarang sudah memberi label khusus yakni untuk kalangan hijabers (para pemakai hijab). konsep-konsep halal yang sudah mulai di gaungkan seperti wisata halal dan beberapa hal dalam bentuk rekreasi, perjalanan dan sebuah media-media yang berlabel halal.

Ada hal yang menarik ketika berbicara kembali tentang fenomena para pengguna jilbab yang sudah mulai mengeser maknanya, bahwa para pengguna jilbab bukan semata-mata untuk memberikan pengakuan diri terhadap ketaatan itu sendiri. Akan tetapi Selama ini dengan adanya perkembangan konsep jilbab menjadi sebutan hijab lebih ke trend dan kenyamanan pemakaian jilbab yang biasa diakui oleh masyarakat.

### **Industry, Perkembangan teknologi dan perkembangan fashion**

Teknologi yang semakin berkembang selain mampu mempengaruhi keberadaan masyarakat yang menjadi beragam dan gaya hidup yang tidak bisa dipungkiri semakin mempengaruhi dua hal ini yakni gaya hidup dan fashion. Gaya hidup manusia dari yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan saling mengisi. Teknologi yang berkembang semakin pesat sangat berdampak pada perkembangan dunia fashion juga sebab apa yang ingin dilakukan setiap person menginginkan perubahan, ketika perubahan sudah dilakukan ingin rasanya upgrade dan kembali upgrade. Upgrade ini lah yang dilakukan terus menerus sehingga menunjukkan sebuah pencapaian maksimal di dunia fashion dan life style. Perkembangan ini perlu diberikan batasan dan tata cara agar selalu dalam garis normal sehingga perlu adanya sebuah study-study informatika dan tata busana agar tetap dalam pengawasan etika dan moral. Dan hal ini lah yang menjadi PR bagi kita semua untuk meminimalisir pengaruh teknologi dengan gaya hidup masyarakat agar tidak kebablasan.

### **Fashion, Gaya Hidup dan Hijab**

Fenomena perkembangan para pengguna jilbab, para penutup aurat atau yang dikenal dengan sebutan hijaber (pengguna hijab) tidak kalah menarik dalam mengikuti fashion. Perkembangan ini semakin bergeser makna dan kegunaannya, dari gaya hidup hingga style. Dari bergesernya makna yang tersirat inilah perempuan semakin berlomba-lomba untuk menggunakan hijab atau menutup aurat. Pergeseran makna ini seolah-olah memberikan makna yang tersirat bahwa pengguna jilbab atau hijaber menunjukkan keanggunan perempuan. Dalam penggunaan fashion akhir-akhir ini begitu berkembang pesat dimana beragam model yang dihadirkan dan dikombinasi oleh para desainer-desainer terkemuka sehingga para perempuan hijabers tidak bosan dan para perempuan berlomba-lomba untuk menutup aurat.

Perkembangan teknologi, merupakan aspek utama yang memicu dan perkembangan manusia yang semakin padat memicu berbagai inovasi-inovasi baru yang menuntut manusia untuk bisa bertahan hidup. Inovasi baru yang tak kalah menariknya ketika berbicara tentang kelakuan dan sifat manusia yang mempengaruhi gaya hidup. Gaya hidup yang berupa life style dan fashion mampu menyulap kondisi masyarakat hingga akhirnya menjadi sebuah kebutuhan

yang mengalahkan sandang. Fenomena life style dan fashion ini terlihat dari banyaknya trend dan perkembangan munculnya tempat-tempat nongkrong dan menuntut untuk fashionable, sebab fashion dan life style sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Para pelaku fashionable dituntut menjadi pribadi yang memiliki style dan pemerhati fashion sehingga perkembangan model busana semakin beragam. Tidak kalah menarik trend mode bukan hanya milik mereka yang tidak berjilbab saja. Para pengguna jilbab tidak mau kalah dalam berpenampilan, para penggemar fashion bukan dari model berbusana tetapi sudah merambah menuju permasalahan jilbab yang secara langsung pergeseran bahasa yang digunakan bukan lagi jilbab tapi sudah dikenal dengan bahasa dan sebutan hijab. Fenomena ini tidak bias dipungkiri karena pengaruh mode dan fashion yang semakin ke arah modern, beragaman dan plural. Dengan demikian, munculnya para komunitas-komunitas jilbab yang ada menunjukkan eksistensi para wanita yang ingin menunjukkan perbaikan diri dari yang tidak memakai jilbab menjadi memakai jilbab atau dengan jelasnya ingin menjadi lebih baik.

### **Konsep Dasar Etika Berpakaian dalam Islam**

Pakaian (Busana) adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral. Memakai pakaian tertutup bukanlah *monopoli* masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran, dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Setelah Islam datang, Al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya. Kitab Suci Al-Qur'an melukiskan keadaan Adam dan pasangannya sesaat setelah melanggar perintah Tuhan mendekati suatu pohon dan tergoda oleh setan sehingga mencicipinya bahwa:

“(Yakni serta merta dan dengan cepat) tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya menutupinya dengan daun-daun surga secara berlapis-lapis”. (QS. Al-A'raf [7]:22).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Adam as., dan pasangannya tidak sekedar menutupi aurat mereka dengan selembur daun, tetapi *daun di atas daun* sebagaimana dipahami dari kata (yakhshifani) yang digunakan ayat al-A'raf di atas. Hal tersebut mereka lakukan agar aurat mereka benar-benar tertutup dan pakaian yang mereka kenakan tidak menjadi pakaian mini atau transparan atau tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah

manusia yang diaktualkan oleh Adam dan istrinya as. pada saat kesadaran mereka muncul, sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran seperti anak-anak di bawah umur maka mereka tidak segan membuka dan memperlihatkan auratnya.<sup>1</sup> Apa yang dilakukan oleh pasangan nenek moyang kita itu, dinilai sebagai awal usaha manusia menutupi berbagai kekurangannya, menghindari dari apa yang dinilai buruk atau tidak disenangi serta upaya memperbaiki penampilan dan keadaan sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Itulah langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah mengilhami hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Jika demikian berpakaian atau menutup aurat adalah alamat, bahkan awal dari lahirnya peradaban manusia.

Muslimah sekarang ini banyak yang kehilangan rasa malunya. Mereka mengenakan pakaian yang transparan dan pakaian ketat yang memperlihatkan bentuk dada dan pundak ditambah dengan tidak memakai kerudung. Mereka memperlihatkan tubuh mereka tanpa rasa malu dan takut kepada Allah. Semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk kembali ke jalan yang benar dengan menutup aurat dan punya rasa malu, baik kepada Allah swt., maupun kepada sesama manusia.<sup>2</sup>

Ada beberapa aturan syar'i pakaian muslimah yaitu; tidak boleh tipis dan tidak transparan, kecuali ketika di depan suami. Dasar dari syarat ini ialah hadits yang diriwayatkan Aisyah bahwa saudara perempuannya, Asma' binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah memakai pakaian menerawang, Rasulullah lantas berpaling darinya dan berkata; "*Wahai Asma', jika seorang wanita telah memasuki masa haid maka tidak boleh terlihat darinya, kecuali ini dan ini.*" Beliau mengisyaratkan pada wajah dan kedua telapak tangan. Sanad hadits ini terdapat Sa'id bin Basyir, dan dia termasuk rawi yang diperselisihkan. Abu Dawud berkata setelahnya, "ini adalah hadits *mursal* (tidak bersambung sanadnya ) karena Khalid bin Duraik tidak bertemu dengan Aisyah".<sup>3</sup>

Berdasarkan kutipan hadits di atas jelas bahwa Rasulullah telah menetapkan batas aurat bagi wanita yang sudah baligh, yaitu seluruh tubuhnya, kecuali yang boleh terlihat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Maka, ketika seseorang berjilbab tetapi masih menampakkan apa yang dikecualikan maka cara berjilbab yang demikian adalah kurangtepat. Pakaian ini menampakkan

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Jilbab*, (Jakarta : Lentera Hati , 2004), hal. 48

<sup>2</sup> Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita* (Jakarta: AQWAM 2012), hal. 350

<sup>3</sup> Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, (Solo : Aqwam Media Profetika, 2015), hal 243

kulit, tidak juga pakaian sangatketat sehingga menampakkan lekak-lekuk badan. Pakaian yang transparan dan ketat, pasti akan mengundang bukan saja perhatian, tetapi bahkan rangsangan. Rasulullah SAW. bersabda bahwa:

“Dua kelompok dari penghuni neraka yang merupakan umatku, belum saya lihat keduanya. Wanita-wanita yang berbusana (tetapi) telanjang serta berlenggak-lenggok dan diatas kepala mereka (sesuatu) seperti punuk- punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak juga menghirup aromanya. Dan (yang kedua adalah)lelaki-lelaki yang memiliki cemeti-cemeti seperti ekor sapi. Dengannya mereka menyiksa hamba-hamba Allah” (HR.Muslim melalui Abu Hurairah).

Berbusana tapi telanjang, dapat dipahami sebagai memakai pakaian tembus pandang, atau memakai pakaian yang demikian ketat, sehingga tampak dengan jelas lekuk-lekuk badannya. Sedang berlenggak-lenggok dan melenggak lenggokkan dalam arti gerak-geriknya berlenggak-lenggok antara lain dengan menari atau dalam arti jiwanya miring tidak lurus atau dan memiringkan pula hati atau melenggak-lenggokkan pula badan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *punuk-punuk unta* adalah sanggul-sanggul mereka yang dibuat sedemikian rupa sehingga menonjol ke atas bagaikan punuk unta. Sehingga konsep<sup>4</sup> dasar busana dalam pandangan Islam, menjadi bagian penting yang harus disadari oleh setiap muslimah, tanpa harus terjebak dengan *mintsed* berbusana gaya Barat yang bertentangan dengan prinsip-prinsi moral dan dasar ajaran Agama Islam.

#### Makna Jilbab

Dapat dikatakan bahwa jilbab yang tidak sesuai dengan kriteria Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah jilbab yang sudah mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Jilbab yang sudah tercampur dengan mode-model yang menunjang dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan perkembangan jaman. Jilbab tersebut dapat dikatakan sebagai jilbab modis. Masyarakat saat ini mampu menerima perubahan-perubahan bahkan perubahan yang mereka tunjukkan lebih mengarah pada penggunaan pakaian. Penggunaan pakaian saat ini seperti penggunaan jilbab juga mengalami perkembangan. Sehingga penggunaan jilbab yang sesungguhnya sudah berubah dari pengertian sesungguhnya.

---

<sup>4</sup> **Tajdid:** *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. I No. 2 edisi Oktober, *Etika berpakaian dalam Islam*, Bahrin Ali Murtopo, 2017 hal. 243-251.

### **Mode (*Fashion*)**

Mode atau fesyen (*fashion*) adalah gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya. Secara umum, fesyen termasuk masakan, bahasa, seni dan arsitektur. Dikarenakan fesyen belum terdaftar dalam bahasa Indonesia, maka mode adalah kata untuk bahasa resminya. Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada waktu tertentu (tata pakaian, potongan, rambut, corak hiasan, dan sebagainya). Gaya dapat berubah dengan cepat. Mode yang digunakan seseorang mampu mencerminkan siapa pengguna tersebut. Perempuan mengenakan jilbab menjadi mode yang sedang berkembang tiap zamannya. Tidak lagi menjadi sebuah ketaatan terhadap agama namun telah menjadi budaya mode yang melekat pada perempuan-perempuan modern saat ini.

### **Budaya**

Williams berpendapat bahwa perubahan-perubahan historis tersebut bisa direfleksikan ke dalam tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu: yang *pertama* budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Mungkin rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah untuk dipahami. Saat orang menyatakan “orang berbudaya” yang mengacu pada pemikiran yang berkembang.

*Kedua*, budaya berarti “pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu (Williams, 1983: 90). Saat orang berbicara budaya yang artinya kegiatan atau minat kultural.

*Ketiga*, selain itu Williams juga menjelaskan bahwa budaya pun bisa mengacu pada “karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik” (Williams, 1983: 90). Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan (*to signify*), memproduksi, atau kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu. Budaya dalam definisi ketiga ini sinonim dengan apa yang disebut kaum strukturalis dan postrukturalis sebagai “praktik-praktik penandaan” (*signifying practices*). Mengacu pada sarana dari proses-proses yang dalam artian, orang menunjuk seni dan karya intelektual. Dengan menggunakan definisi ini kita mungkin bisa memikirkan beberapa contoh budaya pop. Sebut saja misalnya: puisi, fashion, novel, balet, opera dan lukisan.

William Frawley dalam sebuah bukunya tentang *Linguistic Smeantic*<sup>5</sup> memberikan lima rumusan pendekatan tentang makna. Kelima pendekatan itu adalah

1. *Meaning as Reference* (makna sebagai referensi)
2. *Meaning as Logical Form* (makna sebagai bentuk logika)
3. *Meaning as Context and Use* (makna sebagai dan penggunaan)
4. *Meaning as Culture* (makna sebagai budaya)
5. *Meaning as Conceptual Struktur* (makna sebagai struktur konseptual)

Dari kelima pendekatan makna yang dikemukakan tersebut yang terkait dengan penelitian ini adalah pendekatan ketiga *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan) dan keempat *meanng as culture* (makna sebagai budaya).

Berdasarkan paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa konsep makna merupakan hasil interaksi antara konsep bentuk dan konsep fungsi yang telah disebutkan. Artinya, hubungan antara bentuk (jilbab modis) dan fungsi (penggunaanya) menimbulkan makna lingual maupun makna kultural. Dalam pandangan semiotik sosial, makna lingual identik dengan makna tersirat, sedangkan makna kultural identik dengan makna tersirat. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya.

### **Landasan Hukum Berjilbab**

Landasan hukum mengenai kewajiban muslimah memakai jilbab telah ditetapkan Allah Q.S. al-Ahzab: 59: *Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>1</sup> Hal ini diperjelas lagi dalam Q.S. An-Nur: 31 yaitu...*dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...*<sup>2</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jilbab bukanlah kerudung yang digantungkan di leher, bukan pula kerudung tipis yang kelihatan rambutnya atau kerudung yang hanya menutup sebagian rambut belakangnya, bukan pula kerudung sebangsa kopyah yang

---

<sup>5</sup> Frawley, William *Linguistic Smeantic*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992 hal.59-60

kelihatan lehernya atau kerudung yang hanya menutup ujung kepala bagian atas seperti ibu suster dan wanita Nasrani atau kerudung yang kelihatan dadanya, dan bukan pula selendang kecil yang dikalungkan di pundak kanannya. Dalam penggunaannya pun telah diatur sedemikian rupa dalam kitab suci al-Qur'an, yang mana dalam mengenakan jilbab tidak boleh transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, sederhana dan tidak mencolok. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi pun tidak dapat ditolak dan mampu mempengaruhi penggunaan jilbab bagi perempuan muslimah, khususnya mempengaruhi cara berpakaian dan penggunaan jilbab bagi wanita muslimah. Jika dulu jilbab hanyalah sebuah kain polos, berwarna gelap dan dinilai tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, namun tampil cantik dan modis dengan gaya elegan dan feminim sekarang dapat dinikmati dengan balutan busana muslimah.

Apapun bentuk dan model jilbab yang dikreasikan sebagai sebuah estetika, tetap harus berada koridor etika. Islam telah memberikan sandaran etika, bahkan etika Islam dipandang bisa memberikan kepastian dan kemantapan dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan, karena bersumber dari wahyu yang mutlak dan obyektif. Meski mutlak dan obyektif, etika Islam itu juga mengakui adanya kemubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi, sepanjang tidak bertentangan dengan wahyu itu sendiri.

## **2. Evolusi Berjilbab**

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama, dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, serta pakaian untuk beribadah. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sebagian tuntutan agama lahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adatistiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya, sebagai salah satu pertimbangan hukum. "*al 'adat muhakkimah*" dengan rumus yang dikemukakan oleh pakar hukum Islam. Perintah mengenai berjilbab ketika berhadapan dengan lelaki yang bukan mahramnya, baik di luar rumah ataupun di dalam rumah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, secara historis menurut pakar tafsir bahwa sebelum turunnya ayat ini, sebetulnya masyarakat jahiliyah telah mengenal jilbab, bahkan jilbab bukanlah hal yang baru bagi mereka. Biasanya anak perempuan yang sudah mulai menginjak dewasa, mereka memakai jilbab sebagai pertanda bahwa mereka meminta dimuliakan, di samping itu bagi mereka jilbab ciri khas yang membedakan antara perempuan merdeka dengan para budak atau hamba sahaya. Bangsa Arab



zaman jahiliyah mewajibkan perempuan memakai jilbab. Mereka menganggap memakai jilbab sebagai tradisi yang harus dilakukan.

Dewasa ini, berjilbab bukan lagi sesuatu yang baru atau sesuatu yang aneh. Malah perempuan yang tidak berjilbab sudah mulai kelihatan aneh dan tersisih. Terutama di daerah-daerah yang mayoritas muslim. Padahal dahulu, memakai jilbab sangat memalukan. Tidak ketinggalan pada mahasiswa perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1980an. Mahasiswa IAIN Gorontalo yang hendak kuliah, akan mengenakan jilbab atau selendang ketika hendak masuk halaman kampus. Mereka tidak berani mengenakan jilbab dari rumah karena diolok-olok. Demikian pula siswa PGAN (pendidikan guru agama negeri) dan madrasah tsanawiyah yang identitasnya langsung ketahuan karena memakai jilbab. Mereka diolok-olok oleh siswa sekolah lain sepanjang jalan. Pendeknya, masa itu berjilbab menjadi sebuah musibah. Membutuhkan mental yang kuat. Hal ini sebagaimana terjadi di Negara-negara muslim lainnya. Pada pertengahan dekade 1970-an, sebuah fenomena yang menarik perhatian terjadi di jalanan Kairo, Mesir yang tampaknya tidak bisa dipahami oleh banyak peneliti tentang suasana orang-orang Mesir dan bahkan membingungkan penduduk lokal. Fenomena itu adalah hadirnya para mahasiswa dengan penampilan baru yang begitu tegas, nyata dan makin besar jumlahnya. Penampilan itu tidak wajar bagi umumnya penduduk kota Mesir dan bahkan bagi orangtua mahasiswa itu sendiri. Seluruh tubuh para mahasiswa itu tertutup dari kepala sampai ujung kaki, termasuk muka. Apakah krisis identitas, sekadar iseng, protes atau kehampaan ideologi, gangguan kejiwaan individual, krisis hidup, keterasingan sosial atautkah protes melawan penguasa? Respon yang sangat meremehkan mengolok-olok gejala baru itu dengan bahasa eksklusif dan materialis; “wanita-wanita itu menutup rambutnya karena mereka tidak punya uang untuk pergi ke penata rambut, atau, mereka itu berjilbab untuk menutupi tampang buruknya, reaksi yang paling umum diekspresikan dengan istilah-istilah kelas atau gaya hidup, bahwa mereka adalah mahasiswa dari kalangan rakyat jelata/miskin yang minder dengan kehidupan kota besar.

Respon lainnya adalah menyerang moralitas wanita berjilbab, “mereka berjilbab untuk menutupi hubungan seksual gelapnya dan perilakunya yang tak bermoral.<sup>6</sup> Pendeknya, masa itu, memakai jilbab atau berhijab mendapat

---

<sup>6</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab; Antara Kesalhean, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2003), h. 265-266.

label negatif. Sekarang, keadaan itu malah sudah terbalik. Berjilbab telah menjadi tradisi, dan mereka yang tidak berjilbab menjadi tidak nyaman berada di tempat-tempat umum. Sehingga sebagian meski tidak memakai jilbab di rumah, tetapi ketika keluar rumah harus memakai jilbab. Singkatnya, berjilbab telah menjadi tren, di mana kalangan yang sangat menggemarnya adalah kalangan anak muda dan remaja. Para ibu kantoran atau para wanita karir juga makin menggemari jilbab sebagai busana kerja mereka. Bahkan ibu-ibu rumah tangga tidak mau ketinggalan untuk mengikuti *trend* berjilbab seperti para wanita lainnya. Sekarang para perempuan ini tidak merasa terkungkung dengan jilbab yang mereka kenakan, karena mereka dapat berkreasi sesuka hati untuk dapat mengkreasikan jilbab yang mereka kenakan supaya terlihat cantik dan *fashionable* saat menghadiri acara-acara tertentu. Mereka menyakini bahwa walaupun memakai jilbab, tetapi masih dapat modis dan mengikuti *fashion* yang berkembang sekarang ini.

Dahulu lingkungan kerja melarang seorang perempuan memakai jilbab. Alasannya jilbab dianggap kuno, tertutup, dan menghambat aktivitas, terutama bagi perempuan karir. Jilbab dipandang tidak mencerminkan sifat energik, aktif, modern, *mobile*, dan *fashionable*. Tapi kini tidak sulit lagi menemukan perempuan muslim memakai jilbab dalam lingkungan kerja, di kampus-kampus atau sekolah, di mall-mall, bahkan untuk kegiatan olah raga pun tidak menghalangi perempuan memakai jilbab. Bahkan Kepolisian RI beberapa waktu lalu telah mewacanakan pemakaian jilbab bagi anggota Polwan. Meski terhambat karena belum ada aturan keseragaman dan pembiayaan, tetapi paling tidak budaya berjilbab telah memaksa instansi kepolisian ini untuk menyesuaikan diri.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu perubahan gaya hidup. Perubahan gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat nampaknya mempunyai pengaruh besar di kalangan kaum perempuan. Pengaruh tersebut antara lain dapat dilihat dari segi berjilbab di kalangan masyarakat. Perpenampilan cantik, tidak ketinggalan model atau tren masa kini, merupakan gejala sosial yang ditimbulkan oleh pesatnya perkembangan budaya konsumersime. Perkembangan budaya konsumerisme yang semakin pesat ini dimanfaatkan oleh para pedagang dan perancang busana untuk memengaruhi citra kelompok sosial. Berbagai produk ditawarkan oleh perancang busana dan munculnya beragam pusat perbelanjaan, butik-butik muslimah berhasil melayani kebutuhan

masyarakat secara umum dan secara khusus kebutuhan konsumen yang berasal dari kalangan remaja dan anak muda.

Maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun.

### **3. Fenomena *Hijabers Community***

Sebagai dampak dari perkembangan fashion yang merambah ke dunia busana muslimah, tahun 2010 telah bermunculan komunitas berjilbab kontemporer. Berasal dari komunitas untuk gaya hidup dan *fashion style*. Seperti dilansir dalam *fashion blog* yakni *Compagnons* (2012), yang memuat artikel bahwa “komunitas K-Pop yang digandrungi banyak remaja saat ini. Selain dari itu, komunitas yang selalu hangat dibicarakan adalah komunitas jilbab kontemporer seperti “Hijabers” yang dengan cepat membuat sebuah tren berkerudung terbaru di Indonesia”. Komunitas-komunitas ini adalah sekumpulan orang yang ingin terlihat sama dalam satu pandangan dalam bergaya dan berbusana. Dengan begitu akan membantu manusia atau anggota mendapatkan identitas diri secara bersama meskipun budaya yang dianut didalamnya bukan lagi budaya murni pribadi melainkan telah terasimilasi oleh budaya yang dianut oleh komunitas tersebut. Meski demikian, selalu ada perasaan penasaran dan gairah untuk bergabung dalam setiap komunitas-komunitas yang ada.

Komunitas Hijabers (*hijabers community*) adalah sekumpulan wanita yang berdandan sangat modis dan Islami, mereka terdiri dari<sup>7</sup> para remaja dan ibu-ibu. Penampilan berbusana mereka sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang mengenakan busana muslim, karena model pakaian yang mereka pakai sangat *stylish* dan modis, dari mulai kerudung, baju sampai sepatu, tas, yang enak dipandang mata. Salah satu komunitas yang paling eksis adalah *hijabers community* di kota Solo. Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 27 November 2010.

Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan jilbab. Namun merebaknya penggunaan jilbab sebagai fashion di kalangan anak muda nampaknya lebih dipengaruhi oleh kemunculan sosok Dian Pelangi dan *Hijabers Community*. Dian Pelangi adalah desainer muda Indonesia, yang debutnya di dunia mode telah

---

<sup>7</sup> Celia Lury, *Budaya Konsumen*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), h.5.

dimulai sejak umurnya 19 tahun pada gelaran *Jakarta Fashion Week 2009*. Pada ajang tahunan tersebut Dian Pelangi mampu mencuri perhatian dengan rancangan busana muslim modern yang ditampilkannya. Selain itu ia adalah pendiri *Hijabers Community* yaitu komunitas yang berisi anak-anak muda berjilbab yang tampil modis dan gaya yang diresmikan pada tanggal 27 November 2010 di Jakarta.

*Hijabers Community* sendiri mempunyai misi untuk memperkenalkan jilbab/kerudung yang modis kepada anak-anak muda, dan ingin mengikis anggapan bahwa para pemakai jilbab adalah orang yang kuno. Meningkatnya jumlah wanita muslimah yang memakai jilbab ini juga tidak lepas dari banyaknya event yang dilaksanakan oleh *hijabers community* untuk mengenalkan jilbab trendy kepada masyarakat. Salah satu event yang sering digelar oleh mereka adalah *Hijab Class*. Dalam acara *Hijab Class* ini para peserta diajarkan tentang bagaimana memakai jilbab yang modis dan trendy. Selain itu *Hijabers Community* juga memanfaatkan media jejaring sosial dalam setiap acara yang mereka buat, tercatat ada tiga media sosial yang digunakan *Hijabers Community* yaitu WebBlog, Facebook<sup>8</sup> dan Twitter. Selain dari event-event yang dilakukan, media sosial juga mampu mengkontruksikan sebuah budaya yang dikenal dengan budaya populer. *Hijabers Community* tidak hanya menempatkan jilbab sebagai sebuah wujud tingginya tingkat keimanan atau ketaatan seseorang, lebih dari itu ia juga menempatkan jilbab atau hijab sebagai suatu *fashion*. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam *Hijabers Community* merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan *stylish* ala *hijabers* telah membawa seperangkat nilai dan *trend* yang dilekatkan oleh *Hijabers Community* sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup tersebut akan mengkontruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang *hijabers* yang identik dengan seorang yang fashionabel.

---

<sup>8</sup> Yasinta Fauziah Novitasari, *Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*. (Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2014).

#### **4. Fenomena *Jilboobs community***

Tak mau ketinggalan dengan *hijabers community*, belakangan muncul tandingan yang menamakan diri *jilboobs community*. Fenomena ini sedang hangat-hangatnya diulas media massa menghebohkan dunia maya dan dunia nyata. Bermula dari munculnya sebuah akun *facebook* dengan nama *Jilboobs* komunitas pada bulan Agustus 2014. Menampilkan foto-foto berjilbab seadanya. Akun itupun mendapat kecaman dari pengguna media sosial. *Jilboobs* merupakan istilah penggunaan jilbab namun masih berpakaian ketat dan menunjukkan lekuk tubuh. Penggunaan *jilboobs* tidaklah sesuai dengan syariat agama Islam yang mengharuskan penggunaannya untuk menggunakan pakaian longgar dan tidak ketat. Sedangkan *jilboobs* hanya mementingkan menutup rambut saja. Istilah *jilboobs* diambil dari istilah jilbab dan *boobs* atau payudara wanita. *Jilboob* gaya berpakaian berjilbab namun masih memperlihatkan lekukan dada, pantat, dan perut.

Perempuan berjilboobs seringkali menggunakan kaus lengan panjang namun ketat atau baju lengan panjang yang tembus pandang. Atasan tersebut biasanya dipadu dengan bawahan rok tembus pandang, *legging* maupun celana jeans ketat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) berencana membahas terkait industri fesyen *jilboobs* yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang saat ini tengah populer di Indonesia. *Jilboobs* yang tengah menjadi tren tersebut menurut hemat penulis masih lebih baik dibandingkan dengan fenomena wanita tuna susila muda yang sama sekali tidak mengenakan pakaian dalam. Sebenarnya fenomena *Jilboobs* itu sudah lama ada, hanya belum ada komunitasnya. Sebagai sebuah fenomena sebentar yang cepat hilang karena itu hanya tren fesyen saja.

Menghadapi fenomena ini, banyak kalangan yang resah, tetapi untuk sebuah evolusi berjilbab, patutlah kita menyimak sikap ulama besar terhadap fenomena ini. Suatu kisah, ketika Buya Hamka (Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, 1908-1981) masih hidup. Ada satu kejadian yang meski tidak persis, tapi bisa jadi ilustrasi. Ketika itu ada pengajian reguler di Masjid Agung Al Azhar, di mana seorang jamaah adalah seorang perempuan muda datang memakai selendang, tapi dengan rok pendek. Dia selalu memilih duduk paling depan, sehingga mulai mengundang bisik-bisik sebagian jamaah lain yang merasa terganggu dengan penampilannya. Jamaah yang terganggu menyampaikan hal itu kepada Irfan Hamka, salah seorang putra Buya, yang menyampaikan lagi kepada ulama besar tersebut ketika mereka di rumah. "Ayah, makin banyak jamaah yang protes ke saya tentang cara pakaian ibu X itu. Kenapa

ayah tidak tegur?" Buya menjawab, "Kenapa harus ditegur? Dia sudah ikut mengaji sudah baik. Kalau belum apa-apa ditegur, nanti dia menghilang, bagaimana? Kita harus sabar.

Pendek kata, Buya Hamka membiarkan cara pakaian jamaah perempuan itu, tanpa menegurnya. Tak lama kemudian, justru perempuan itu yang datang menghadap ke rumah Buya. Dia menyampaikan rasa terima kasih, sekaligus kekaguman, karena tak pernah ditegur Buya (apalagi di depan umum) soal busananya. "Sebelum ini saya selalu ditegur di pengajian lain," ujar perempuan itu. Perempuan itu juga minta maaf jika atas kebelummengertiannya dia malah merepotkan posisi Buya di mata jamaah lain. "Dan terjadilah keajaiban itu. Pada pengajian berikutnya, ibu X itu sudah berpakaian muslimah seperti jamaah lainnya. Tanpa disuruh Buya sama sekali. Tanpa ditegur." Seandainya Buya Hamka masih hidup, mungkin kita akan melihat cara dakwah yang lebih sabar terhadap para "jilbabers. Sebab untuk sampai pada tahap menuju "paham", seseorang harus menempuh tahap demi tahap, yang sering tidak sama kecepatannya bagi tiap individu. Para pendakwah sejati tahu hal ini, karena prinsip mengingatkan adalah "saling menasihati dalam kebenaran" dan "saling menasihati dalam kesabaran". Bukan dengan mempermalukan mereka yang sudah berniat benar, tapi tersebut satu dan lain hal, belum bisa mengaplikasikannya secara menyeluruh.

## **Kesimpulan**

Fenomena komunitas jilbab bermunculan sebagai konsekuensi dari semakin membuminya budaya berjilbab. Di satu sisi muncul komunitas yang telah mapan dalam berjilbab tetapi menjadikannya sebagai fashion yang gaul dan trendy, sementara komunitas lainnya adalah mereka yang sebelumnya adalah kaum perempuan yang berpakaian minim ala kebarat-baratan, kemudian mencoba untuk mengenakan jilbab sebagai desakan lingkungan mereka. Kelompok pertama adalah kelompok yang benar-benar eksis di dunia nyata, dengan gerakan-gerakan yang nyata, sementara kelompok kedua - meski mereka ada di sekitar kita- hanyalah komunitas di dunia maya, fenomena di dunia nyata yang dihimpun dalam beberapa akun di salah satu media sosial yang pergerakannya di dunia nyata tidak jelas. Kondisi ini menurut hemat penulis tidak perlu untuk dicela dan dicaci. Sebab pada intinya, mereka adalah para wanita yang telah mempunyai niat yang baik untuk menutup aurat, butuh proses, dan semua tergantung lingkungannya dalam memberirespon, termasuk kita.

Penulis meyakini bahwa sebagian mereka yang telah bergabung dalam hijabers community pada mulanya adalah mereka yang sama penampilannya dengan jilboobs community. Untuk menghadapinya, patutlah kita mencontoh sikap Buya Hamka agar para jilboobs

community benar-benar menjadi perempuan muslimah yang tertutup sesuai syar'i, sebagaimana hijabers community.

### **Daftar Pustaka**

Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita Solo*, AQWAM Media Profetika, 2015

Al-Qur'an, Depag RI

**Bahrn Ali Murtopo, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan** Vol. I No. 2 edisi Oktober, *Etika berpakaian dalam Islam*, Bahrn Ali Murtopo, 2017

Celia Lury, *Budaya Konsumen*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998

Fadwa El Guindi, *Jilbab; Antara Kesalhean, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2003)

Quraish Shihab, *Jilbab*, Jakarta : Lentera Hati , 2004

William Frawley *Linguistic Smeantic*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992

Yasinta Fauziah Novitasari, *Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*. (Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2014